

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Komunikasi

Secara umum pengertian komunikasi adalah proses pengiriman (*sending*) dan penerimaan (*receiving*) pesan atau berita (informasi) antara dua individu atau lebih dengan cara yang efektif sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami berasal dari *communicatio* (latin) yang artinya "pemberitahuan" atau "pertukaran pikiran". Menurut sejumlah ahli, pengertian komunikasi adalah sebuah proses. menurut Laswell, pengertian komunikasi adalah sebuah proses yang memberikan gambaran siapa mengatakan apa dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa. Mr. Carl I. Hovland menambahkan bahwa pengertian komunikasi sebagai proses komunikator memberikan stimulan yang umumnya terdiri atas lambang lambang bahasa (verbal atau non-verbal) sehingga terjadinya perubahan tingkah laku penerima/orang lain. Mr. Theodorson memperlebar pengertian komunikasi kepada wilayah ide dan emosi yaitu penyebaran informasi, ide-ide sebagai sikap atau emosi dari satu individu kepada individu lain terutama melalui simbol simbol. Mr. Edwin Emergy menganggap menghubungkan pengertian komunikasi sebagai salah satu bentuk seni. Komunikasi ialah *seni (art)* dalam menyampaikan (*to express*) informasi, ide dan sikap seseorang kepada orang lain. Senada dengan para ahli lainnya, Delton E beranggapan bahwa pengertian komunikasi sebagai suatu proses interaksi yang memiliki arti antara sesama manusia. Mr. William Albi menghubungkan pengertian komunikasi sebagai sebuah proses

sosial. Proses sosial yang dimaksud adalah proses pemberian pesan lambang/symbol yang mana mau tidak mau akan menumbuhkan pengaruh pada semua proses dan berakibat pada bentuk perilaku manusia dan adat kebiasaan<sup>23</sup>.

Pengertian komunikasi menurut bapak Cooley yang adalah mekanisme suatu hubungan (relationship) antarmanusia dilakukan dengan mengartikan simbol secara lisan dan membacanya melalui ruang dan menyimpan dalam waktu. Mr. A. Winnet mendefinisikan komunikasi sebagai bentuk peralihan maksud, sebuah proses untuk memberikan maksud melalui serangkaian tahapan atau aktivitas kepada penerima. Karlfried Knapp membuat pengertian komunikasi yang lebih rumit yaitu komunikasi adalah sebuah interaksi antar pribadi (*Interpersonai interaction*). Berdasar beberapa pengertian dan definisi komunikasi diatas, dapat dilihat bahwa komunikasi dapat digolongkan menjadi tiga pengertian yaitu pengertian secara paradigmatis, etimologis dan terminologis. Pengertian komunikasi paradigmatis berarti pola yang meliputi sejumlah komponen berkorelasi satu sama lain secara fungsional untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian komunikasi secara terminologis adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain. Sedangkan secara etimologis, komunikasi berasal dari “*communicatio*” (latin) dan *comminis* (latin) yang berarti sesuatu yang dikomunikasikan<sup>24</sup>.

<sup>23</sup> Tonuny Suprpto, M.Si. 2009. Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi. Yogyakarta : Meclia Pressind

<sup>24</sup> Ibid

## **B. Pengertian Pesan**

Dalam komunikasi hal yang paling penting adalah pesan. Sebuah pesan adalah hasil dari komunikasi. Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud sumber tadi. Pengertian lain mengenai pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui proses komunikasi. Sebuah pesan dapat memiliki lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Dalam media massa, seperti dalam seni, khususnya lebih sering berupa beberapa makna lapis yang terbangun dari pesan yang sama. Maknanya hanya dapat dapat ditentukan atau diuraikan ada makna lainnya.

Menurut Hanafi ada 3 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pesan, yaitu:

1. Kode pesan adalah sekumpulan simbol yang dapat disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi seseorang.
2. Isi pesan adalah bahan atau material yang dipilih sumber untuk menyatakan maksud.
3. Wujud pesan adalah keputusan-keputusan yang dibuat sumber mengenai bagaimana cara sebaiknya menyampaikan maksud-maksud dalam bentuk pesan. (Menurut Devito, pesan adalah pernyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang dikirim kepada orang lain agar orang tersebut diharapkan bisa mengerti dan memahami apa yang diinginkan oleh si

pengirim pesan<sup>25</sup>. Agar pesan yang disampaikan mengenai pada sasarannya, maka suatu pesan harus memenuhi syarat-syarat :

- a. Pesan harus direncanakan secara baik-baik, serta sesuai dengan kebutuhan seseorang.
- b. Pesan tersebut dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.
- c. Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan. Pesan juga memiliki beberapa hambatan ketika disampaikan, ada tiga macam hambatan diantaranya adalah :
  - 1) Hambatan bahasa (*Language Faetor*) adalah pesan akan salah diartikan sehingga tidak mencapai apa yang diinginkan, juga bahasa yang seseorang gunakan tidak dipahami oleh komunikan termasuk dalam pengertian ini ialah penggunaan istilah-istilah yang mungkin diartikan berbeda.
  - 2) Hambatan teknis adalah Pesan dapat tidak utuh diterima komunikan, gangguan teknis ini sering terjadi ada komunikasi yang menggunakan media.
  - 3) Hambatan bola Salju adalah Pesan dianggap sesuai dengan selera komunikan-komunikan, akibatnya semakin jauh menyimpang dari pesan semula, hal ini karena:
    - a) Daya mampu manusia menerima dan menghayati pesan terbatas.

---

<sup>25</sup> Djuarsa Sendjaja, *Materi Pokok : Teori Kornunikasi*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1994), hal. 227.

- b) Pengaruh kepribadian dari yang bersangkutan.

### **Pegertian Film**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sebagai industri (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*)<sup>26</sup>

Film pertama kali lahir dipertengahan kedua abad 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton. Film adalah serangkaian gambar diam yang bila ditampilkan pada layar, menciptakan ilusi gambar karena bergerak<sup>27</sup>. Berlaku sebaliknya Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli percaya bahwa film memiliki potensi untuk

<sup>26</sup> Idy Subandy Ibrahim, *Budaya Populer sebagai Kamunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011, hal. 190

<sup>27</sup> Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 10.

mempengaruhi khalayaknya Film memberi dampak pada setiap penontonnya,. Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu.

### **C. Jenis Film**

Dalam film ada beberapa genre dan setiap genre mempunyai karakter masing masing, genre film-film dibedakan dalam berbagai macam menurut cara pembuatan, alur cerita dan si para tokohnya. Adapun jenis-jenis film yaitu:<sup>28</sup>

#### **1. Film Laga (*Action Movies*)**

Film Action memiliki banyak efek menarik seperti kejar-kejaran mobil dan perkelahian senjata, melibatkan stuntmen. Mereka biasanya melibatkan kebaikan dan kejahatan, jadi, perang dan kejahatan adalah bahasan yang umum di film jenis ini. Film action biasanya p rlu sedikit usaha untuk menyimak, karena plotnya biasanya sederhana. Misalnya, dalam Die Hard, teroris mengambil alih gedung pencakar langit dan meminta banyak uang dalam pertukaran untuk tidak membunuh orang-

---

<sup>28</sup> Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 3.

orang yang bekerja di sana. Satu orang entah bagaimana berhasil menyelamatkan semua orang dan menjadi pahlawan.

2. Petualangan (*Adventure*)

Film ini biasanya menyangkut seorang pahlawan yang menetapkan pada tugas untuk menyelamatkan dunia atau orang-orang yang dicintai.

3. Animasi (*Animated*)

Film menggunakan gambar buatan, seperti babi yang berbicara untuk menceritakan sebuah cerita. Film ini menggunakan gambaran tangan, satu frame pada satu waktu, tetapi sekarang dibuat dengan komputer.

4. Komedi (*Comedies*)

Film lucu tentang orang-orang yang bodoh atau melakukan hal-hal yang tidak biasa yang membuat penonton tertawa.

5. Dokumenter

Film jenis ini sedikit berbeda dengan film-film kebanyakan. Jika rata-rata film adalah fiksi, maka film ini termasuk film non fiksi, dimana film ini menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan.

6. Horor

Film ini menggunakan rasa takut untuk merangsang penonton. Musik, pencahayaan dan set (tempat buatan manusia di studio film di mana film ini dibuat) yang semuanya dirancang untuk menambah perasaan takut para penonton.

## 7. Romantis

Film percintaan membuat kisah cinta romantis atau mencari cinta yang kuat dan murni dan asmara merupakan alur utama dari film ini. Kadang-kadang, tokoh dalam film ini menghadapi hambatan seperti keuangan, penyakit fisik, berbagai bentuk diskriminasi, hambatan psikologis atau keluarga yang mengancam untuk memutuskan hubungan cinta mereka<sup>29</sup>.

## 8. Drama

Film ini biasanya serius, dan sering mengenai orang yang sedang jatuh cinta atau perlu membuat keputusan besar dalam hidup mereka. Mereka bercerita tentang hubungan antara orang-orang. Mereka biasanya mengikuti plot dasar di mana satu atau dua karakter utama harus mengatasi kendala untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan

### **D. Film Sebagai Media Komunikasi Massa**

Peranan film sebagai media komunikasi massa sudah muncul sejak berdirinya Indonesia. Namun pasca Dekrit Presiden Juli 1959, komunikasi massa mengalami masa peralihan. Peralihan yaitu antara komunikasi massa liberalis yang ingin ditinggalkan, menuju pada komunikasi massa sosialis yang merupakan harapan selanjutnya. Keberadaan komunikasi massa, termasuk film, pada akhirnya terombang ambing. Akan tetapi, keberadaan film sebagai komunikasi massa pun dipertegas dalam Ketetapan MPRS/ No. IU MPRS/ 1960,

---

<sup>29</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Romance\\_film](http://en.wikipedia.org/wiki/Romance_film) di akses pada tanggal 05 Agustus 2013.

yang dituliskan bahwa film bukanlah semata-mata dagangan, tapi juga merupakan alat pendidikan dan penerangan<sup>30</sup>.

Tentu film yang diharapkan dalam MPRS ini adalah film sebagai media untuk membentuk masyarakat Indonesia yang sosialis, seperti yang menjadi orientasi negara. Harapan Ketetapan MPRS agar film menjadi penggerak massa yang mendukung pembangunan, nampaknya tidak terkabul. Masih banyak film Indonesia pada masa itu yang komersil, yang merupakan sisa sisa faham kapitalis liberalis. Demi mendapat keuntungan semata, kualitas film pun rendah, tak diperhatikan oleh sang pembuat. Hakikat film sebagai media komunikasi massa (alat penerangan dan alat pendidikan) menjadi “kabur”. Permasalahan ini kemudian diatasi pemerintah dengan mengeluarkan tentang “Pembinaan Perfilman”.

Undang-Undang yang mengatur perfilman Indonesia saat ini pun masih menghendaki bahwa film sebagai media komunikasi massa, yaitu Undang-Undang RI No. 8 tahun 1992 tentang Perfilman (yang merupakan produk Orde Baru dan masih menjadi pro kontra atas relevansinya untuk masa reformasi ini). Dalam pasal 5, dituliskan bahwa: “Film sebagai media komunikasi massa pandang dengar mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi”. Dalam Undang-Undang ini jelas bahwa pemerintah menginginkan film yang tidak hanya komersil, tetapi juga media pendidikan dan media untuk mengembangkan kebudayaan bangsa Indonesia. Keberadaan film sebagai media komunikasi massa, seperti yang diharapkan oleh pemimpin

---

<sup>30</sup> Sumarno, Marselli, 1966, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Gramedia Widiasarana, Jakarta

terdahulu, kurang mendapat perhatian dari pembuat-pembuat film saat ini. Film Indonesia saat ini masih seragam, mengikuti arus yang diinginkan oleh pasar. Di dalam film tersebut, jarang ditem.ukan unsur edukasi atau ajaran nilai-nilai sosial. Tahun 2007, Indonesia penuh dengan film horor yan bisa dibilang horor tanggung. Horor kemudian diikuti dengan komedi pesan secara unik<sup>31</sup>. kemampuan film inilah yang diabaikan oleh pembuat film Indonesia, yang hanya mengikuti arus. Pesan-pesan yang harusnya bisa disampaikan melalui film yang mengandung nilai estetika, tidak dimunculkan oleh para pembuat film.

#### **E. Definisi Semiotik**

Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut Eco, semiotik sebagai "ilmu tanda" (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata-kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Seluruh aktifitas manusia dalam keseharian selalu diliputi berbagai kejadian-kejadian yang secara langsung atau tidak langsung, disadari atau taksadar, memiliki potensi makna yang terkadang luas nilainya jika dipandang dari sudut-sudut yang dapat mengembangkan suatu objek pada kaitan-kaitan yang mengindikasikan suatu pesan atau tanda tertentu. Jika diartikan melalui suatu penjelasan maka akan dapat diterima. Oleh orang lain yang menyepakati semiotika, yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan

---

<sup>31</sup> <http://rikuners.blogspot.com/2012/n/film-sebagai-bagian-dari-media-massa.html>

sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan dapat memandang entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna<sup>32</sup>. Lebih spesifik lagi jika sebuah studi atas kode-kode tertentu memiliki kaitan dengan kehidupan. Bahkan sangat fundamental jika bias berawal dari kode-kode sebuah tanda yang telah disepakati dan menjadi kebudayaan menyeluruh. Dapat dilihat tentang bagaimana tanda-tanda tertentu berbeda makna dari orang-orang yang terbagi dalam berbagai aspek seperti, geografis, demografis, suku dan budaya. Sehingga bagi Ferdinand de Saussure menuturkan bahwa semiologi adalah sebuah ilmu umum tentang tanda, “suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat”<sup>33</sup>. Tanda-tanda dalam masyarakat yang telah disepakati sebenarnya hasil dari pemikiran Logika seperti yang diungkapkan oleh Charles S. Peirce bahwa semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda tandanya penggunaan kata doktrin disini adalah wujud dari kesepakatan generasi ke generasi contohnya tentang tanda alam, “jika mendung maka itu tanda akan segera turun hujan”. Walaupun terkadang hujan tanpa mendung-pun sering terjadi, dan mendung tanpa hujan pun ada.

Sedangkan menurut John A. Walker semiotika adalah "ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Definisi tersebut menjelaskan relasi yang tidak dapat dipisahkan antara sistem tanda dan penerapannya di dalam masyarakat. Oleh karena tanda itu selalu ditempa di dalam kehidupan sosial dan budaya, maka jelas keberadaan semiotika sangat sentral di dalam cultural studies. Tanda tidak berada di ruang kosong, tetapi hanya bisa eksis bila ada. komunitas

---

<sup>32</sup>Budiman, Kris ( *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Jalasutra Cetakan I, September 2011 ) hal. 66

<sup>33</sup>*Ibid.* hal. 67

bahasa yang menggunakannya. Budaya, dalam hal ini, dapat dilihat sebagai bangunan yang dibangun oleh kombinasi tanda-tanda, berdasarkan aturan tertentu (code), untuk menghasilkan makna. Tanda di dalam fenomena kebudayaan mempunyai cakupan yang sangat luas, di mana selama unsur-unsur kebudayaan mengandung di dalam dirinya makna tertentu, maka ia adalah sebuah tanda, dan dapat menjadi objek kajian semiotik. Apakah itu pola tingkah laku seseorang, pola pergaulan, penggunaan tubuh, pengorganisasian ruang, pengaturan makanan, cara berpakaian, pola berbelanja, hasil ekspresi seni, cara berkendara, bentuk permainan dan objek-objek produksi, semuanya dianggap sebagai tanda dan produk bahasa<sup>34</sup>.

## F. Tanda

Bahasa, dalam perspektif semiotik, hanyalah salah satu sistem tanda-tanda (*sistem of signs*). Dalam wujudnya sebagai suatu sistem, pertama-tama, bahasa adalah sebuah institusi sosial otonom, yang keberadaannya terlepas dari individu-individu pemakainya. Bahasa merupakan seperangkat konvensi sistematis, produk dari kontrak kolektif, yang bersifat memaksa. Saussure menyebutnya sebagai *langue*. Kedua, bahasa tersusun dari tanda-tanda, yakni entitas fisik, yang di dalam bahasa lisan berupa citra-bunyi (*sound image*), yang berelasi dengan konsep tertentu<sup>35</sup>. Selanjutnya, Saussure menamakan entitas material-sensoris ini sebagai penanda (*signifier* atau *signifiant*) dan konsep yang berkaitan dengannya sebagai petanda (*signified* atau *signifie*). Masih menurut Saussure, tanda-tanda, khususnya

<sup>34</sup> Walker, John A. *Desain, Sejarah, Budaya; Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta : Jalasutra cetakan I, Mei 2010) hal. 22

<sup>35</sup> Budiman, Kris ( *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Jalasutra Cetakan I, September 2011 ) hal. 66

tanda-tanda kebahasaan, setidaknya tidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yakni bersifat linear dan arbitrer.

Karakteristik pertama, linearitas penanda (*linear nature of the signifier*), berkaitan dengan dimensi kewaktuan. Penanda penanda kebahasaan harus diproduksi secara beruntun, satu demi satu, tidak mungkin secara sekaligus atau simultan. Artinya, penanda tersebut bersifat linier karena “pendengaran penanda memiliki perintah mereka hanya dimensi waktu . “ini merupakan sejengkal, dan rentang yang dapat di ukur dalam dimensi tunggal. Karakteristik kedua, kearbitreran tanda (*the arbitrary nature of the signs*), bersangkutan dengan relasi di antara penanda dan petanda yang “semena-mena” atau “tanpa alasan” tak bermotivasi (*unmotivated*). Relasi di antara penanda dan petanda adalah semata-mata berdasarkan konvensi.<sup>36</sup> Selanjutnya Saussure di kesempatan yang lain mengatakan bahwa bahasa lisan mencakup komunikasi konsep melalui suara-gambar dari pembicara ke pendengar. Bahasa adalah produk komunikasi pembicara dari tanda-tanda untuk pendengar. Tanda linguistik adalah kombinasi dari konsep dan suara-gambar. Konsepnya adalah apa yang ditandakan, dan suara-gambar penanda. Kombinasi signifier dan signified adalah sewenang-wenang, yaitu, suara apapun citra dibayangkan dapat digunakan untuk menandakan sebuah konsep tertentu. Namun, terkadang ada perubahan-perubahan dalam hubungan signifier dan signified dan perubahan tanda-tanda linguistik berasal dari perubahan kegiatan sosial. Tanda-tanda arbitrer disebut secara khusus oleh Pierce, sebagai simbol Oleh karena itu, dalam terminologi Pierce, bahasa dapat dikatakan juga sebagai sistem

---

<sup>36</sup> Budiman, Kris ( *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Jalasutra Cetakan I, September 2011 ) hal. 66

simbol.

### G. Semiologi Dan Semiotik

Definisi semiologi yang paling umum adalah ilmu tentang tanda (berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”). Nama ini diusulkan oleh Ferdinand de Saussure. Ilmu tentang tanda ini adalah semiotika, yang diusulkan oleh Charles Sanders Peirce. Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifié* dan *signifiant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa “Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda”<sup>37</sup>. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandai itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. “Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure. Dengan definisi yang sangat umum seperti itu, maka semiologi menjadi ekspansionis: ilmu apapun akan

<sup>37</sup> BERTENS, *Film, Ideologi, dan Militer Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, Media Pressindo, Jogjakarta, 1999

tercakup di dalamnya, karena pada dasarnya semua ilmu mempelajari tanda-tanda. Umberto Eco mengaitkan semiotika dengan seluruh proses kultural dalam proses komunikasi. Menurutnya, semiotika harus mempertimbangkan teori kode dan teori produksi tanda. Untuk sampai pada definisi yang lebih tepat mengenai fungsi tanda dan model produksi tanda misalnya, secara khusus semiotika harus memperhitungkan arti tanda tipologi tanda<sup>38</sup>.

Mengikuti definisi semiologi yang diberikan oleh Fiske, yaitu bahwa semiologi merupakan ilmu yang memiliki tiga ranah utama, yaitu: tanda dalam dirinya sendiri, kodekode atau sistem tempat tanda itu diorganisasikan, dan kebudayaan tempat kode-kode dan tanda-tanda itu beroperasi.

#### **H. Teori yang Relevan**

Berdasarkan pada fokus penelitian maka analisis ini menggunakan salah satu teori dari teori sosial yakni teori konflik sosial dalam teori konflik sosial ini peneliti mengambil satu dari beberapa bagian dari penyebab teori konflik yakni Teori Kebutuhan Manusia Teori ini Berasumsi bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia fisik, mental, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi<sup>39</sup>. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi sering merupakan inti pembicaraan. Dalam teori ini berhubungan dengan dasar dan landasan dimana makna perlawanan tersebut tercipta yakni melalui sebuah konflik yang diakibatkan oleh sebuah gangguan sosial. masyarakat. Penekanan dalam teori ini menjadikan sebuah alasan dalam penetrasi sebuah

---

<sup>38</sup> *Ibid*

<sup>39</sup> Dean G.Pruitt, *Teori konflik sosial*, pustaka pelajar, Jogjakarta, 2004

makna dan juga konflik yang terjadi. Teori kebutuhan manusia ini disamping menjadi salah satu teori penyebab juga sebagai sebuah fenomena. Dalam teori ini bisa dikorelasikan dengan dasar dan tujuan perlawanan sebab akibat adanya konflik tersebut. Kebutuhan Manusia (TKM) dikembangkan pada tahun 1970an dan 1980an sebagai teori generic atau holistic mengenai perilaku hewan. Teori ini berdasarkan hipotesa bahwa manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk memelihara masyarakat yang stabil. Seperti yang diuraikan oleh John Burton: Saya yakin bahwa keterlibatan manusia dalam situasi konflik mendorongnya berjuang di dalam lingkungan kelembagaannya pada setiap tataran social untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primordial dan universal, kebutuhan seperti keamanan, identitas, pengakuan, dan pembangunan. Mereka terus berusaha menguasai lingkungannya yang diperlukan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ini. Perjuangan ini tidak bisa dikekang; perjuangan ini sifatnya primordial.<sup>40</sup>

*Teori Kebutuhan Manusia.* Teori kebutuhan manusia merupakan bidang teori psikologis diantaranya yang diajukan oleh Psikolog Amerika, Abraham Maslow, yang berasumsi bahwa konflik yang sesungguhnya berakar secara mendalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia, fisik, mental, dan sosial, yang tidak terpenuhi atau cenderung dihalangi. Misalnya, kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan), kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi cukup sering merupakan inti pembicaraan. Adapun sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah: pertama, membantu pihak-

---

<sup>40</sup> Dean G.Pruitt, *Teori konflik sosial*, pustaka pelajar , Jogjakarta, 2004

pihak yang mengalami konflik untuk mengidentifikasi dan mengupayakan bersama kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi, dan menghasilkan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu; kedua, agar pihak-pihak yang mengalami konflik mencapai kesepakatan untuk memenuhi kebutuhan dasar semua pihak.

